

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Seluruh emiten di sektor pertambangan yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020-2024 menjadi populasi dalam riset ini, dengan jumlah total 126 perusahaan. Guna memperoleh sampel, teknik *purposive sampling* diterapkan dengan merujuk pada kriteria khusus yang disesuaikan dengan fokus penelitian. Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dan menggunakan *Eviews* versi 12 untuk pengolahan data. Data yang digunakan merupakan data keuangan perusahaan yang berasal dari laporan keuangan tahunan yang telah diaudit, dengan sumber utama yang diperoleh melalui basis data *Bloomberg*. Adapun data pendukung diambil dari laporan tahunan yang terdapat pada *website* resmi masing-masing perusahaan di *website* resmi BEI.

Berikut ini adalah kriteria sampel:

1. Emiten sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sepanjang periode 2020-2024.
2. Emiten yang menerbitkan laporan keuangan tahunan hasil audit secara konsisten selama periode pengamatan.
3. Perusahaan pertambangan yang mengungkapkan informasi terkait ESG *Disclosure* serta biaya audit yang diperlukan dalam penelitian.

4. Perusahaan yang memiliki nilai ETR yang dapat dihitung dan tidak bernilai negatif selama periode penelitian.

Kriteria penentuan sampel pada penelitian ini ditetapkan berdasarkan tujuan penelitian dan ketersediaan data yang relevan. Pemilihan perusahaan sektor pertambangan didasarkan pada karakteristik industri yang memiliki keterkaitan erat dengan praktik pengungkapan CSR yang diprosikan melalui *ESGD Score*, penghindaran pajak, serta kualitas audit. Selain itu, kriteria pemilihan sampel juga mempertimbangkan ketersediaan data *ESGD Score*, ETR, dan *audit fee* selama periode pengamatan. Dengan pemilihan sampel tersebut, diharapkan keterkaitan antarvariabel dalam penelitian dapat tergambarkan secara representatif. Tahapan seleksi sampel penelitian disajikan pada Tabel 4.1

Tabel 4. 1 Kriteria Sampel

No	Kriteria Sampel	Jumlah Perusahaan
1	Perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020-2024.	630
2	Perusahaan sektor pertambangan yang tidak menyajikan informasi mengenai <i>ESG Disclosure</i> dan/atau biaya audit yang dibutuhkan selama periode 2020-2024.	(514)
3	Perusahaan sektor pertambangan yang memiliki observasi dengan nilai <i>Effective Tax Rate</i> (ETR) tidak dapat dihitung atau bernilai negatif selama periode 2020-2024.	(9)
	Jumlah observasi penelitian.	107

Sumber: Data yang diolah penulis, 2025.

Total observasi yang sesuai kriteria sampel selama periode 2020-2024 tercatat sebanyak 107 sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 4.1. Jumlah tersebut diperoleh

melalui proses seleksi terhadap perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), dengan mengecualikan perusahaan yang tidak menyajikan informasi terkait ESG *Disclosure* dan/atau biaya audit, serta observasi dengan ETR yang tidak dapat dihitung atau bernilai negatif.

Selain itu, data yang digunakan tidak sepenuhnya berbentuk *time series* karena keterbatasan kelengkapan data pada setiap tahun pengamatan. Dengan demikian, penelitian ini menggunakan 107 observasi yang telah memenuhi kriteria *purposive sampling* yang ditetapkan. Daftar perusahaan yang termasuk dalam sampel penelitian disajikan pada Tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.2 Daftar Perusahaan Sesuai Kriteria

No	Kode	Nama Perusahaan
1	ABMM	ABM Investama Tbk
2	ADMR	PT Alamtri Minerals Indonesia Tbk
3	ADRO	Alamtri Resources Indonesia Tbk
4	AKRA	PT AKR Corporindo Tbk.
5	AMMN	PT Amman Mineral Internasional Tbk.
6	ANTM	Aneka Tambang Tbk.
7	BIPI	PT Astrindo Nusantara Infrastruktur Tbk.
8	BRMS	Bumi Resources Minerals Tbk
9	BUMI	Bumi Resources Tbk
10	BYAN	Bayan Resources Tbk
11	CUAN	PT Petrindo Jaya Kreasi Tbk
12	DEWA	Darma Henwa Tbk
13	DSSA	Dian Swastatika Sentosa Tbk

No	Kode	Nama Perusahaan
14	ELSA	Elnusa Tbk
15	ENRG	Energi Mega Persada Tbk
16	HRUM	Harum Energy Tbk
17	INCO	Vale Indonesia Tbk
18	INDY	Indika Energy Tbk
19	ISSP	PT Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk
20	ITMG	Indo Tambangraya Megah Tbk
21	KRAS	Krakatau Steel (Persero) Tbk
22	MBMA	PT Merdeka Battery Materials Tbk
23	MDKA	PT Merdeka Copper Gold Tbk.
24	MEDC	PT Medco Energi Internasional Tbk
25	NCKL	PT Trimegah Bangun Persada Tbk.
26	PGAS	PT Perusahaan Gas Negara Tbk.
27	PTBA	Bukit Asam Tbk
28	PTRO	Petrosea Tbk
29	RAJA	Rukun Raharja Tbk
30	RMKE	PT RMK Energy Tbk
31	TINS	PT Timah Tbk.

Sumber: Data yang di olah penulis, *Bloomberg* (2025)

4.2 Analisis Data

4.2.1 Uji Statistik Deskriptif

Tabel berikut menyajikan hasil analisis statistik deskriptif yang mencakup ukuran pemusatan dan penyebaran data untuk variabel penelitian: nilai rata-rata, nilai minimum, nilai maksimum, dan standar deviasi (Ghozali, 2021). Berikut adalah hasil proses pengolahan data yang dilakukan dengan aplikasi *Eviews* 12:

Tabel 4.3 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Dev.
CSR	107	28,6300	77,1800	54,5345	13,1255
ETR	107	0,0049	6,1558	0,3569	0,5948
AQ	107	17,6222	31,0873	21,6558	1,4293
ROA	107	(0,0047)	0,6830	0,1053	0,1227
SIZE	107	27,9677	32,7502	30,8237	1,0244

Sumber: Hasil Pengolahan Data *Eviews 12* (2026)

Hasil statistik deskriptif pada Tabel 4.3 menunjukkan bahwa total observasi memenuhi kriteria penelitian sejumlah 107 observasi. Variabel independen CSR memiliki rentang nilai 28,6300 hingga 77,1800. Rata-rata nilai CSR tercatat sebesar 54,5345 dengan standar deviasi 13,1255. Pengukuran CSR dalam penelitian ini menggunakan indikator skor ESG *Disclosure*. Rata-rata tersebut mencerminkan bahwa perusahaan sampel secara umum telah mengungkapkan aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola pada tingkat yang cukup, meskipun tingkat pengungkapannya masih bervariasi antarperusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai standar deviasi yang relatif besar, nilai CSR sebesar 28,6300 tercatat pada Bumi Resources Minerals Tbk pada tahun 2021 yang mengindikasikan tingkat pengungkapan CSR yang masih rendah. Sebaliknya, nilai tertinggi sebesar 77,1800 dimiliki oleh PT Indo Tambangraya Megah Tbk pada tahun 2024. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki pengungkapan ESG yang lebih luas dibandingkan dengan sampel.

Variabel dependen yaitu penghindaran pajak dengan nilai terendah 0,0049 dan nilai tertinggi 6,1558, nilai rata-rata 0,3569, serta nilai standar deviasi sebesar 0,5948. Perhitungan variabel penghindaran pajak diprosikan dengan ETR, yakni melalui rasio

biaya pajak penghasilan terhadap laba sebelum pajak perusahaan. ETR pada perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian memiliki nilai rata-rata 0,3569. Nilai tersebut mencerminkan bahwa secara umum perusahaan dalam sampel menanggung beban pajak penghasilan efektif pada tingkat tertentu selama periode pengamatan. Pada tingkat paling rendah, ETR yaitu 0,0049 tercatat pada PT Merdeka Battery Materials Tbk pada tahun 2024, yang menunjukkan bahwa proporsi beban pajak penghasilan terhadap laba sebelum pajak pada perusahaan tersebut tergolong rendah. Sebaliknya, ETR tertinggi sebesar 6,1558 ditemukan pada perusahaan Darma Henwa Tbk pada tahun 2020 yang mengindikasikan bahwa perusahaan-perusahaan tersebut memiliki proporsi beban pajak penghasilan yang relatif terhadap perusahaan lain dalam sampel penelitian ini.

Kualitas audit sebagai variabel pemoderasi diukur menggunakan biaya audit (*audit fee*). Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai terendah *audit fee* yaitu 17,6222 dan nilai tertinggi 31,0873. Nilai rata-rata kualitas audit adalah 21,6558 dengan standar deviasi sebesar 1,4293. Perhitungan kualitas diprosikan dengan logaritma natural biaya audit (\ln *audit fee*) untuk mengurangi perbedaan skala data dan meningkatkan kestabilan model analisis. Nilai rata-rata kualitas audit dalam penelitian ini diperoleh sebesar 21,6558 yang mengindikasikan rata-rata tingkat kualitas audit pada perusahaan sampel penelitian. Nilai paling rendah dari kualitas audit pada penelitian ini dimiliki oleh Darma Henwa Tbk pada tahun 2024 sebesar 17,6222 yang mencerminkan relatif rendahnya tingkat biaya audit yang dikeluarkan perusahaan. Kondisi tersebut

mengindikasikan bahwa intensitas dan lingkup pemeriksaan audit yang dilakukan berada pada tingkat yang lebih terbatas dibandingkan dengan perusahaan lain dalam sampel ini. Nilai paling tinggi dari kualitas audit sebesar 31,0873 ditemukan pada perusahaan PT Petrindo Jaya Kreasi Tbk pada tahun 2024 yang mencerminkan tingginya biaya audit yang dikeluarkan oleh perusahaan. Kondisi tersebut mengindikasikan adanya pelaksanaan audit dengan lingkup yang lebih luas dan intensitas pemeriksaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan lain dalam sampel penelitian ini.

Dalam riset ini variabel kontrol meliputi ROA dan ukuran perusahaan (*firm size*). Nilai terendah yang dimiliki variabel ROA yaitu -0,0047 dan nilai tertingginya 0,6830. Nilai rata-rata ROA adalah 0,1053 dengan standar deviasi sebesar 0,1227. Nilai ROA terendah tersebut dimiliki oleh PT Merdeka Copper Gold Tbk pada tahun 2023. Nilai tersebut menunjukkan bahwa perusahaan mengalami tingkat pengembalian aset yang sangat rendah, bahkan mengindikasikan kondisi kerugian pada periode tersebut. Kondisi ini mencerminkan belum optimalnya kemampuan perusahaan dalam penggunaan total asetnya untuk menghasilkan laba. Sebaliknya, nilai ROA tertinggi ditemukan pada Bayan Resources Tbk pada tahun 2022. Nilai ini menunjukkan tingkat profitabilitas yang sangat tinggi dibandingkan dengan perusahaan lain dalam sampel, sehingga mengindikasikan efektivitas pengelolaan aset yang baik dan kinerja operasional yang relatif lebih efisien. Selanjutnya, variabel ukuran perusahaan memiliki nilai terendah 27,9677 dan nilai tertinggi sebesar 32,7502, dengan rata-rata

sebesar 30,8237 serta standar deviasi sebesar 1,0244. Nilai *firm size* terendah dimiliki oleh PT RMK Energy Tbk pada tahun 2021 yang mencerminkan skala perusahaan yang relatif lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan lainnya dalam sampel. Kondisi ini mengindikasikan keterbatasan dalam kapasitas aset dan jangkauan operasional perusahaan. Sementara itu, nilai *firm size* tertinggi dimiliki oleh Alamtri Resources Indonesia Tbk pada tahun 2022, yang menggambarkan bahwa perusahaan tersebut memiliki total aset yang besar dan skala operasional yang luas. Besarnya ukuran perusahaan ini mengindikasikan kapasitas ekonomi yang lebih kuat serta kemampuan ekspansi usaha yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan lainnya dalam penelitian.

4.3 Analisis Pemilihan Model Regresi Data Panel

4.3.1 Uji Chow

Penentuan model dalam data panel antara CEM dan FEM dilakukan dengan menggunakan uji Chow. Uji ini bertujuan untuk menguji adanya perbedaan karakteristik antarunit *cross-section* sehingga dapat dipilih model yang paling sesuai (Baltagi, 2021). Berikut adalah hasil uji chow regresi data panel:

Tabel 4.4 Hasil Uji Chow Model I

<i>Test Summary</i>	Prob.
<i>Cross-section Chi-square</i>	0,0000

Sumber: Hasil Pengolahan Data *Eviews 12* (2026)

Berdasarkan Tabel 4.4, nilai probabilitas *Chi-square* senilai 0,0000 berada di bawah ambang signifikansi 0,05, maka hipotesis nol ditolak. Kondisi ini

mengindikasikan bahwa FEM merupakan model yang lebih sesuai dibandingkan dengan alternatif lainnya.

Tabel 4.5 Hasil Uji Chow Model II

<i>Test Summary</i>	Prob.
<i>Cross-section Chi-square</i>	0,0000

Sumber: Hasil Pengolahan Data *Eviews* 12 (2026)

Nilai probabilitas *Chi-square* sebesar 0,0000 pada Tabel 4.5 lebih kecil dari 0,05, maka hipotesis nol ditolak. Oleh karena itu, FEM dipilih dalam analisis regresi moderasi pada penelitian ini dibandingkan dengan model lainnya.

4.3.2 Uji Hausman

Penentuan model regresi panel antara FEM dan REM dilakukan melalui uji Hausman (Ghozali, 2021). Tujuan dari uji ini adalah untuk menilai apakah perbedaan estimasi koefisien antara kedua model bersifat sistematis, sehingga model yang paling sesuai dapat diidentifikasi (Baltagi, 2021). Berikut hasil uji Hausman:

Tabel 4.6 Hasil Uji Hausman Model I

<i>Test Summary</i>	Prob.
<i>Cross-section Random</i>	0,0033

Sumber: Hasil Pengolahan Data *Eviews* 12 (2026)

Hasil uji Hausman pada Tabel 4.6 menghasilkan nilai prob. *chi-square* 0,0033 yang berada di bawah 0,05, sehingga REM tidak memenuhi kriteria pemilihan model. Dengan demikian, FEM dipilih sebagai model yang paling tepat. Berdasarkan hasil uji Chow dan Hausman, FEM ditetapkan sebagai model terbaik, sehingga uji LM tidak dilakukan (Ghozali, 2021).

Tabel 4.7 Hasil Uji Hausman Model II

<i>Test Summary</i>	<i>Prob.</i>
<i>Cross-section Random</i>	0,0078

Sumber: Hasil Pengolahan Data *Eviews 12* (2026)

Berdasarkan Tabel 4.7, hasil uji Hausman menunjukkan bahwa nilai *cross-section* random lebih kecil dari 0,05, yaitu sebesar 0,0078. Hal tersebut mencerminkan bahwa REM tidak memenuhi kriteria pemilihan model. Maka disimpulkan model panel yang tepat dan sesuai dengan uji Hausman untuk digunakan dalam penelitian ini adalah FEM. Berdasarkan uji Chow dan uji Hausman, model terbaik yang dipilih dalam penelitian ini adalah FEM, sehingga uji LM tidak dilakukan.

4.4 Uji Asumsi Klasik

Untuk memastikan bahwa data panel memenuhi persyaratan analisis, pengujian asumsi klasik dilakukan sebagai langkah awal sebelum menerapkan regresi data panel. Tahap ini bertujuan agar hasil estimasi yang diperoleh dari model regresi memiliki tingkat keandalan yang baik. Jenis pengujian yang digunakan meliputi uji multikolinearitas dan heteroskedastisitas. Adanya atau tidaknya bukti hubungan yang kuat antarvariabel independen dapat ditentukan melalui uji multikolinearitas, sedangkan uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengidentifikasi apakah varians residual bersifat tidak konstan. Seluruh proses analisis data dilakukan menggunakan *software Eviews 12*.

4.4.1 Uji Multikolinearitas

Penilaian terhadap kemungkinan adanya multikolinearitas dilakukan dengan memanfaatkan nilai VIF. Suatu model regresi terbebas dari gejala multikolinearitas apabila nilai VIF berada di bawah 10 serta nilai *tolerance* melebihi 0,1 sesuai dengan kriteria yang dijelaskan oleh Ghazali (2021). Hasil pengujian selanjutnya disajikan sebagai berikut:

Tabel 4.8 Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	<i>Centered VIF</i>
CSR	1,3427
AQ	1,2285
ROA	1,0273
SIZE	1,5719

Sumber: Hasil Pengolahan Data *Eviews 12* (2026)

Berdasarkan Tabel 4.8, nilai VIF pada model I dan II seluruhnya berada dalam rentang yang diperkenankan. Kondisi ini menunjukkan bahwa hubungan antar variabel independen tidak bersifat kuat, sehingga model yang digunakan tidak mengindikasikan adanya multikolinearitas.

4.4.2 Uji Heteroskedastisitas

Guna melihat ada tidaknya ketidaksamaan varians *error* di setiap unit, maka dilakukanlah prosedur uji heteroskedastisitas (Baltagi, 2021). Kepatuhan terhadap asumsi klasik menuntut model regresi memiliki varians residual yang stabil. Jika terjadi ketidakkonsistenan, maka kurasi dalam mengestimasi parameter serta memengaruhi akurasi *standard errors*.

Metode Glejser digunakan dalam penelitian ini untuk menguji heteroskedastisitas, di mana nilai residu diubah ke dalam bentuk absolut dan selanjutnya diregresikan terhadap variabel bebas dalam model. Ringkasan uji heteroskedastisitas disajikan pada Tabel 4.9:

Tabel 4.9 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Prob.
CSR	0,0132
AQ	0,2380
ROA	0,9203
SIZE	0,4552

Sumber: Hasil Pengolahan Data *Eviews* 12 (2026)

Hasil uji pada Tabel 4.9 menunjukkan bahwa variabel CSR memperoleh nilai probabilitas 0,0132 yang lebih rendah dari nilai signifikansi 0,05, sehingga hasil tersebut mengindikasikan terjadinya heteroskedastisitas. Sementara itu, variabel AQ, ROA, dan *firm size* masing-masing memiliki nilai probabilitas di atas 0,05 yang menunjukkan bahwa variabel-variabel tersebut tidak mengalami masalah heteroskedastisitas. Oleh sebab itu, estimasi regresi pada penelitian ini dinyatakan mengandung heteroskedastisitas yang disebabkan oleh variabel CSR.

Sehubungan dengan temuan tersebut, estimasi model tidak dijalankan menggunakan metode *Ordinary Least Squares* (OLS) standar. Sebagai langkah penyesuaian, penelitian ini menerapkan *White cross-section standard errors* guna memperoleh standar *error* yang lebih tahan (*robust*) terhadap permasalahan

heteroskedastisitas. Dengan pendekatan ini, hasil estimasi tetap dapat dijadikan acuan dalam menentukan keputusan kesimpulan secara statistik.

4.5 Analisis Regresi Data Panel

Pengolahan regresi data panel pada penelitian ini dilakukan dengan memanfaatkan FEM sebagai model estimasi terbaik yang telah ditetapkan pada tahap pemilihan model sebelumnya. Pemilihan model tersebut menjadi dasar dalam pengujian pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen pada penelitian ini (Baltagi, 2021).

Selanjutnya, mengingat hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan adanya ketidaksamaan varians residual, maka estimasi regresi tidak dilakukan menggunakan pendekatan *Ordinary Least Squares* (OLS) standar. Untuk meningkatkan keandalan hasil, penelitian ini menerapkan *robust standard errors* dengan metode *White cross-section*. Pendekatan ini digunakan agar standar *error* yang dihasilkan lebih tahan terhadap permasalahan heteroskedastisitas, sehingga kesimpulan yang diperoleh tetap valid secara statistik. Ringkasan hasil estimasi regresi data panel dengan pendekatan tersebut disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.10 Hasil Uji Regresi Data Panel

Variabel	Coeffisient	Prob.
CSR	-0,0489	0,1285
ROA	-0,2487	0,4920
SIZE	0,1254	0,2476

Sumber: Hasil Pengolahan Data *Eviews 12* (2026)

Berikut adalah penjelasan hasil analisis regresi data panel berdasarkan Tabel

4.10:

1. *Output* pengujian regresi data panel membuktikan bahwa variabel CSR menghasilkan koefisien -0,0489 dan probabilitas 0,1285. CSR tidak memengaruhi *tax avoidance* (penghindaran pajak) karena nilai probabilitas melebihi tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, hipotesis bahwa CSR memengaruhi penghindaran pajak tidak terbukti dalam penelitian ini.
2. Variabel kontrol, yaitu ROA, mendapatkan nilai koefisien senilai -0,2487 dengan probabilitas 0,4920 yang menunjukkan bahwa ROA tidak memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa tingkat keuntungan perusahaan dalam sampel penelitian belum dapat dibuktikan secara statistik memengaruhi besarnya tarif pajak efektif yang dikenakan kepada perusahaan.
3. Variabel kontrol *firm size* menghasilkan nilai koefisien 0,1254 dengan probabilitas 0,2476. Oleh sebab itu, nilai probabilitas melebihi 0,05, menurut hasil penelitian, *firm size* tidak memengaruhi ETR. Artinya, perbedaan skala perusahaan tidak terbukti memengaruhi tingkat ETR berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan.

4.6 Analisis Regresi Moderasi

Pengujian peran moderasi kualitas audit terhadap keterkaitan antara CSR dan penghindaran pajak diujikan dengan *Moderated Regression Analysis* (MRA) dengan pendekatan FEM serta *robust standard errors* metode *White cross-section* untuk

mengatasi gejala heteroskedastisitas (Gujarati & Porter, 2009; Hayes, 2022). Hasil pengujian tersebut dirangkum dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.11 Hasil Uji *Moderated Regression Analysis* (MRA)

Variabel	Coeffisient	Prob.
CSR	-0,1470	0,1016
AQ	-0,2109	0,7164
<i>INTERACTION</i>	0,0046	0,3313
ROA	-0,1839	0,6752
SIZE	0,1634	0,1917

Sumber: Hasil Pengolahan Data *Eviews 12* (2026)

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 4.11 di atas, model persamaan nilai estimasi parameter atau rumus regresi moderasi yang terbentuk dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

$$TA = \alpha + \beta_1 CSR_i + \beta_2 AQ_i + \beta_3 CSR * AQ_i + \beta_4 ROA + \beta_5 SIZE + \varepsilon$$

Berikut adalah penjelasan hasil *Moderated Regression Analysis* (MRA)

berdasarkan persamaan berikut:

1. Variabel CSR yang diproksikan dengan ESG *Disclosure* menghasilkan probabilitas sebesar 0,1016 (>0,05). Temuan tersebut menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan CSR belum dapat dibuktikan secara statistik memengaruhi besarnya tarif pajak efektif perusahaan dalam model moderasi yang digunakan.
2. Variabel kualitas audit yang diproksikan menggunakan *audit fee* memperoleh probabilitas 0,7164 (>0,05), sehingga kualitas audit tidak berperan signifikan terhadap penghindaran pajak. Hasil ini mengindikasikan bahwa kualitas audit

belum mampu menjelaskan variasi tarif pajak efektif perusahaan dalam sampel penelitian.

3. Variabel interaksi antara CSR dan kualitas audit memperoleh probabilitas sebesar 0,3313 ($>0,05$), menunjukkan bahwa variabel tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Maka dapat disimpulkan bahwa kualitas audit terbukti tidak berfungsi sebagai faktor pemoderasi pada keterkaitan antara CSR dan penghindaran pajak.
4. ROA menghasilkan probabilitas 0,6752 ($>0,05$), sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Hal tersebut mengindikasikan bahwa tingkat laba belum dapat menjelaskan tarif pajak efektif secara statistik. Selanjutnya, variabel *firm size* memperoleh probabilitas sebesar 0,1917 ($>0,05$) dan juga tidak berpengaruh signifikan.

4.7 Uji Hipotesis

Mengacu pada Ghozali (2021), pengujian hipotesis dilaksanakan guna mengkaji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen sekaligus menilai peran variabel moderasi. Proses analisis ini mencakup uji t untuk melihat pengaruh secara parsial, uji F untuk pengujian simultan, serta koefisien determinasi (*Adjusted R*) guna mengukur sejauh mana model menjelaskan variabel dependen. Seluruh pengujian didasarkan pada estimasi regresi data panel dengan pendekatan FEM yang dikombinasikan dengan penggunaan *robust standard errors* melalui metode *White cross-section*.

4.7.1 Hasil Uji t

Pengaruh tiap variabel bebas terhadap variabel terikat dievaluasi secara individual melalui uji t. Interpretasi hasil didasarkan pada nilai probabilitas yang dihasilkan dari estimasi regresi data panel menggunakan pendekatan FEM. Variabel dikategorikan memiliki pengaruh yang berarti secara statistik apabila nilai probabilitasnya berada di bawah 0,05. Sebaliknya, nilai probabilitas yang melampaui batas tersebut menunjukkan bahwa pengaruh variabel tidak signifikan (Ghozali, 2021).

Tabel 4.12 Hasil Uji T Parsial Model I

Variabel	t-Statistic	Prob.
CSR	-1,9115	0,1285
ROA	-0,7555	0,4920
SIZE	1,3526	0,2476

Sumber: Hasil Pengolahan Data *Eviews 12* (2026)

Berdasarkan Tabel 4.12 pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial adalah:

- a. Nilai *t-statistic* -1,9115 dengan probabilitas 0,1285 ($>0,05$) yang diperoleh pada variabel CSR menunjukkan bahwa pengaruhnya terhadap penghindaran pajak tidak signifikan. Dengan demikian, secara parsial tidak ditemukannya pengaruh CSR terhadap penghindaran pajak.
- b. Nilai *t-statistic* variabel ROA tercatat -0,7555 dengan tingkat probabilitas 0,4920 ($>0,05$). Kondisi ini menjelaskan bahwa ROA tidak memberikan kontribusi yang berarti dalam menjelaskan penghindaran pajak, sehingga pengaruhnya secara parsial tidak signifikan dalam model.

- c. Nilai *t-statistic* untuk variabel ukuran perusahaan tercatat senilai 1,3526 dengan pofitablitas 0,2476 ($>0,05$). Nilai tersebut mengindikasikan bahwa *firm size* juga belum mampu menjelaskan variasi penghindaran pajak, sehingga tidak ditemukan pengaruh yang signifikan secara parsial.

Tabel 4.13 Hasil Uji T Parsial Model II

Variabel	<i>t-Statistic</i>	Prob.
CSR	-2,1176	0,1016
AQ	0,3900	0,7164
<i>INTERACTION</i>	1.1047	0,3313
ROA	-0,4512	0,6752
SIZE	1,5689	0,1917

Sumber: Hasil Pengolahan Data *Eviews 12* (2026)

Berdasarkan Tabel 4.13 pengaruh variabel independen serta variabel moderasi terhadap variabel dependen secara parsial adalah sebagai berikut:

- a. Variabel CSR yang diukur dengan *ESG Disclosure* memiliki nilai *t-statistic* -2,1176 dengan prob. 0,1016 ($>0,05$). Nilai probabilitas pada tingkat signifikansi 0,05 menjelaskan bahwa tidak ditemukan CSR terhadap penghindaran pajak.
- b. Variabel kualitas audit yang diukur dengan *audit fee* memiliki nilai *t-statistic* 0,3900 dan probabilitas 0,7164 ($>0,05$). Dengan demikian, tidak ditemukan pengaruh kualitas terhadap penghindaran pajak.
- c. Variabel interaksi antara CSR dan kualitas audit memiliki nilai *t-statistic* 1,1047 dan probabilitas 0,3313 ($>0,05$), sehingga tidak sesuai secara statistik. Hal ini menandakan bahwa tidak ditemukannya keterkaitan antara CSR dan penghindaran pajak.

- d. ROA sebagai variabel kontrol memperoleh nilai *t-statistic* -0,4512 dengan probabilitas 0,6752 ($>0,05$). Maka dari itu, tidak ditemukannya pengaruh CSR terhadap penghindaran pajak.
- e. *Firm size* sebagai variabel kontrol juga memperoleh nilai *t-statistic* 1,5689 dan nilai probabilitas 0,1917 ($>0,05$). Dengan demikian, tidak ditemukannya pengaruh *firm size* terhadap penghindaran pajak.

4.7.2 Uji F (Uji Signifikansi Simultan)

Pengaruh kolektif variabel independen terhadap variabel dependen dalam model regresi dianalisis melalui uji F. Selain menilai pengaruh secara simultan, pengujian ini juga memberikan gambaran mengenai kemampuan model dalam mendeskripsikan keterkaitan antarvariabel yang diteliti.

Analisis dilaksanakan dengan menggunakan hasil estimasi regresi data panel berbasis FEM yang dipadukan dengan metode *White robust standard errors cross-section*. Penentuan signifikansi mengacu pada nilai probabilitas *F-statistic*, di mana nilai yang lebih kecil dari 0,05 menandakan bahwa model memiliki tingkat signifikansi yang memadai. Berikut hasil uji F:

Tabel 4.14 Hasil Uji F-*statistic* Model I

F-<i>statistic</i>	2.2626
Prob (F-<i>statistic</i>)	0,0019

Sumber: Hasil Pengolahan Data *Eviews 12* (2026)

Berdasarkan Tabel 4.14, nilai probabilitas *F-statistic* senilai 0,0019 yang lebih rendah dari 0,05 menjelaskan bahwa model regresi data panel yang digunakan

memiliki signifikansi secara keseluruhan. Hal ini mengindikasikan bahwa CSR, kualitas audit, serta ROA dan *firm size* secara bersama-sama berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Berdasarkan hasil tersebut, model yang digunakan dinilai dapat merepresentasikan keterkaitan antarvariabel dalam penelitian ini.

Tabel 4.15 Hasil Uji F-statistic Model II

F-statistic	2.1600
Prob (F-statistic)	0,0030

Sumber: Hasil Pengolahan Data *Eviews 12* (2026)

Berdasarkan Tabel 4.15, nilai probabilitas *F-statistic* pada *Moderated Regression Analysis* (MRA) sebesar 0,0030 yang berada di bawah tingkat signifikansi 0,05 menunjukkan bahwa model yang digunakan memiliki signifikansi secara simultan. Hal ini mencerminkan bahwa CSR yang diproksikan dengan ESGD, kualitas audit yang diproksikan dengan biaya audit, interaksi antara CSR dan kualitas audit, serta variabel kontrol berupa ROA dan *firm size* secara simultan berkaitan dengan tingkat penghindaran pajak.

4.7.3 Uji Koefisien Determinasi (R²)

Tingkat kapasitas variabel bebas dalam memaparkan fluktuasi yang terjadi pada variabel terikat dapat dievaluasi melalui penggunaan koefisien determinasi (Baltagi, 2021). Pada analisis ini, *Adjusted R-squared* digunakan karena indikator ini telah mempertimbangkan banyaknya variabel dalam model penelitian, sehingga hasil yang diperoleh menjadi lebih reliabel.

Tabel 4.16 Hasil Uji R-squared Model I

R-squared	0,5056
Adjusted R-squared	0,2821

Sumber: Hasil Pengolahan Data *Eviews 12* (2026)

Hasil uji Tabel 4.16, model ini memiliki kapasitas sebesar 28,21% dalam menguraikan variabel penghindaran pajak, sebagaimana tercermin dari perolehan skor *Adjusted R-squared* 0,2821. Kontribusi tersebut berasal dari variabel *corporate social responsibility* (CSR) yang diukur melalui ESGD, kualitas audit yang diproksikan dengan *audit fee*, serta ROA dan *firm size* sebagai variabel kontrol. Sementara itu, sisanya, 71,79%, variasi lainnya digambarkan oleh faktor di luar model penelitian. Nilai *R-squared* dalam model ini tercatat 0,5056.

Tabel 4.17 Hasil Uji R-squared Model II

R-squared	0,5157
Adjusted R-squared	0,2769

Sumber: Hasil Pengolahan Data *Eviews 12* (2026)

Pada model Tabel 4.17 *Moderated Regression Analysis* (MRA), nilai *R-squared* memperoleh 0,5157 dengan *Adjusted R-squared* 0,2769. Nilai *Adjusted R-squared* tersebut mengindikasikan bahwa kurang dari 27,70% variasi penghindaran pajak dapat disebabkan oleh kombinasi variabel CSR, kualitas audit, serta variabel kontrol berupa ROA dan *firm size*. Adapun sebesar 72,30% sisanya dijelaskan oleh variabel yang tidak termasuk dalam cakupan model yang digunakan.

4.8 Interpretasi Hasil

4.8.1 Pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap Penghindaran Pajak

Dalam model regresi data panel utama, variabel CSR yang diproksikan melalui ESGD tidak menunjukkan kontribusi signifikan terhadap penghindaran pajak. Nilai *p-value* tercatat melampaui ambang signifikansi 0,05. Maka dari itu, hipotesis pertama (H1) ditolak karena asumsi awal bahwa CSR memengaruhi penghindaran pajak tidak didukung secara empiris dalam penelitian ini.

Ketidaksignifikanan temuan empiris dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan CSR belum mampu menjelaskan variasi penghindaran pajak perusahaan dalam penelitian. Hal ini mencerminkan bahwa kebijakan perpajakan perusahaan kemungkinan dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian dan pengungkapan CSR. Temuan penelitian konsisten dengan temuan Junaidi *et al.* (2023) dan Marzad *et al.* (2023) yang menyebutkan bahwa CSR tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Kesamaan hal tersebut mengindikasikan bahwa pengungkapan CSR belum tentu mencerminkan kebijakan perpajakan perusahaan, karena keputusan terkait penghindaran pajak lebih banyak dipengaruhi oleh pertimbangan strategis dan regulasi perpajakan yang berlaku.

Temuan ini dapat dijelaskan melalui teori agensi dan teori legitimasi. Berdasarkan teori agensi yang dikenalkan oleh Jensen & Meckling (1976), manajemen sebagai pihak agen memiliki kepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraan

pemegang saham, salah satunya melalui strategi perpajakan yang dianggap mampu meningkatkan nilai perusahaan. Dalam konteks ini, keputusan terkait penghindaran pajak dapat dilakukan secara terpisah dari aktivitas CSR, sehingga tingginya tingkat pengungkapan CSR tidak selalu diiringi oleh perubahan kebijakan perpajakan perusahaan.

Sementara itu, berlandaskan teori legitimasi dari Dowling & Pfeffer (1975), CSR dipandang sebagai sarana bagi perusahaan untuk memperoleh dan mempertahankan legitimasi dari masyarakat dan pemangku kepentingan. Oleh karena itu, pengungkapan CSR cenderung berperan sebagai alat pencitraan dan pemenuhan ekspektasi sosial tanpa harus berpengaruh langsung terhadap praktik penghindaran pajak perusahaan. Kondisi ini menjelaskan tidak ditemukannya pengaruh signifikan CSR terhadap penghindaran pajak pada penelitian ini.

4.8.2 Kualitas Audit Memoderasi Hubungan Antara *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan Penghindaran Pajak

Hasil pengujian MRA mengindikasikan bahwa variabel interaksi antar-CSR dan kualitas audit tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan secara statistik karena nilai probabilitas melebihi tingkat signifikansi yang ditetapkan, yaitu 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa kualitas audit tidak berfungsi sebagai variabel moderasi dalam keterkaitan antara CSR dan penghindaran pajak.

Ketidaksignifikanan hasil tersebut menunjukkan bahwa kualitas audit belum mampu memengaruhi keterkaitan antara aktivitas CSR dan kebijakan perpajakan

perusahaan. Kondisi ini dapat terjadi karena besaran *audit fee* tidak secara langsung mencerminkan fokus pengawasan auditor terhadap praktik penghindaran pajak, sehingga keberadaan auditor tidak mengubah hubungan antara CSR dan pengelolaan pajak perusahaan. Oleh karena itu, hipotesis kedua (H2) yang menguji peran kualitas audit sebagai variabel moderasi tidak didukung secara empiris.

Hasil penelitian ini menunjukkan kesesuaian dengan temuan Junaidi *et al.* (2023) yang mengungkapkan bahwa kualitas audit tidak berperan dalam memoderasi keterkaitan antara CSR dan penghindaran pajak, serta didukung oleh Marzad *et al.* (2023) yang membuktikan bahwa CSR tidak memoderasi keterkaitan antara kualitas audit dan penghindaran pajak. Selain itu, temuan Purnomo (2025) yang mengindikasikan bahwa kualitas audit tidak memengaruhi penghindaran pajak turut memperkuat temuan bahwa kualitas audit belum mampu menghasilkan pengaruh terhadap penghindaran pajak turut memperkuat temuan bahwa kualitas audit belum mampu berperan secara efektif dalam membatasi praktik penghindaran pajak perusahaan.

Berlandaskan teori agensi menurut Jensen & Meckling (1976), temuan ini dapat dijelaskan bahwa meskipun auditor berperan sebagai mekanisme pengawasan terhadap perilaku manajemen, efektivitas pengawasan tersebut memiliki keterbatasan. Manajemen sebagai agen masih memiliki ruang direksi dalam menentukan kebijakan perpajakan selama kebijakan tersebut berada dalam koridor peraturan yang berlaku,

sehingga kualitas audit tidak selalu mampu menekan praktik penghindaran pajak yang dilakukan secara ilegal.

Selain itu, berdasarkan teori legitimasi yang ditemukan oleh Dowling & Pfeffer (1975), pengungkapan CSR dan keberadaan auditor dapat berfungsi sebagai alat untuk menjaga citra dan legitimasi perusahaan di mata pemangku kepentingan. Namun, fungsi legitimasi tersebut tidak diikuti dengan perubahan kebijakan pajak yang lebih patuh. Dengan demikian, kualitas audit belum memperkuat maupun memperlemah pengaruh CSR terhadap penghindaran pajak perusahaan secara signifikan.